

**PERAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG)
TERHADAP EFISIENSI INVESTASI PERUSAHAAN SEKTOR NON
KEUANGAN**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Akuntansi



Disusun Oleh :

NAMA : ANISA DWI SULISTYOWATI

NIM : 2021522543

PROGDI : S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS DHARMA AUB SURAKARTA

2024

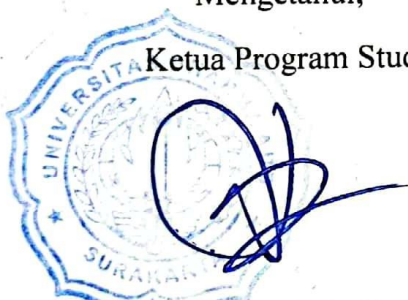
LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Anisa Dwi Sulistyowati
NIM : 2021522543
Jurusan/ ProgdI : AKUNTANSI
Judul Penelitian : Peran Environmental, Social, And Governance (ESG)
Terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan Sektor Non
Keuangan
PEMBIMBING : Ridwan Wahyudi SE.,MM

Surakarta, 3 Desember 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Mulyadi, SE., MM., Ak., MH.
NIDN: 0610096501

Pembimbing



Ridwan Wahyudi, SE., MM.
NIDN: 0616119401

A. Judul Proposal

PERAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG)
TERHADAP EFISIENSI INVESTASI PERUSAHAAN SEKTOR NON
KEUANGAN

B. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perusahaan di dalam dunia modern sangat tergantung pada kebijakan manajer di dalam perusahaan. Setiap perusahaan yang didirikan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai tujuan tersebut upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan merumuskan sebuah strategi bisnis yang tepat salah satunya dengan efisiensi investasi. Investasi merupakan kegiatan menempatkan sejumlah dana dengan harapan dapat menjaga, meningkatkan nilai, atau memberikan pengembalian yang optimal serta berkelanjutan (Sutha, 2000). Dalam berinvestasi, perusahaan dituntut untuk berinvestasi secara efisien. Suatu investasi dapat dikatakan efisien jika tingkat investasi yang diharapkan oleh perusahaan tidak mengalami penyimpangan dari tingkat investasi yang diharapkan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Ketika perusahaan mendapatkan investasi dari investor, maka perusahaan berkewajiban untuk menciptakan keadaan di mana investasi yang diberikan oleh investor menjadi investasi yang efisien. Efisiensi investasi memiliki hubungan pada tingkat penjualan dari perusahaan dan investasi yang dilakukan. Hal ini menggambarkan keadaan bahwa ketika terjadi peningkatan penjualan dapat menunjukkan investasi perusahaan yang meningkat.

Efisiensi investasi yang didefinisikan oleh Ellili (2022) adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan semua proyek investasi yang menguntungkan dengan *Net Present Value* (NPV) positif dibawah kondisi tidak ada persaingan di pasar. Suatu investasi dapat dikatakan efisien ketika investasi yang terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan dan tidak terjadinya sebuah penyimpangan (*overinvestment* dan *underinvestment*). Biddle (2009) mengungkapkan tentang kondisi terjadinya *overinvestment* (investasi berlebih) muncul ketika perusahaan memilih untuk melakukan investasi secara tidak efisien dengan melakukan investasi pada NPV negatif sehingga megambil beberapa sumber daya perusahaan. Sementara itu, kondisi *underinvestment* (kekurangan investasi) muncul ketika suatu perusahaan dengan kendala keuangan tidak melakukan investasi pada NPV positif karena biaya untuk meningkatkan modal.

Sektor yang menjadi fokus utama di era globalisasi saat ini adalah sektor ekonomi, karena sektor ekonomi saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan perusahaan sektor non-keuangan di Indonesia pada periode 2019–2023 menunjukkan pergerakan yang signifikan akibat pengaruh faktor global, domestik, dan pandemi COVID-19. Pada awal tahun 2019 adanya peningkatan dari industri manufaktur dan perdagangan, tetap pada akhir tahun adanya penurunan karena tekanan dari perdagangan global dan covid-19. Pada 2020-2021, pandemi mengakibatkan penurunan ekonomi seperti pariwisata dan transportasi, sementara sektor teknologi dan agribisnis mencatat pertumbuhan berkat adopsi digital. Sektor non keuangan mencatat pemulihan terjadi pada 2022-2023 dengan pertumbuhan signifikan pada sektor berbasis

hilirisasi sumber daya alam, pariwisata, dan teknologi, hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah (BI, 2023). Bagi perusahaan, hal ini dapat dimanfaatkan dengan melakukan berbagai strategi untuk mengembangkan usaha bisnis dan meningkatkan nilai perusahaan. Keadaan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2014-2019 masih cukup rendah hal ini disebabkan karena manajemen investasi belum dilakukan secara efisien. Meskipun keadaan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2014-2019 masih cukup rendah akibat manajemen investasi yang belum efisien, terdapat perkembangan positif pada periode berikutnya. Berdasarkan data, pada tahun 2019 - 2022, kegiatan investasi di Indonesia yang ditetapkan pemerintah selalu dapat dilampaui dalam realisasinya. Bahkan, ketika pandemi virus covid-19 merebak di tahun 2020, realisasi investasi di Indonesia mampu melampaui target yang ditetapkan. Pada 2019, realisasi investasi mencapai Rp 809 triliun (melampaui target Rp 792 triliun), tahun 2020 realisasinya mencapai Rp 826 triliun (melampaui target Rp 817 triliun), selanjutnya tahun 2021 realisasinya mencapai Rp 901 triliun (melampaui target Rp 900 triliun), dan yang terakhir di tahun 2022 yang lalu, realisasi investasi mencapai Rp 1,207 triliun, yang juga melampaui target investasi sebesar Rp 1.200 triliun (Augustinus, 2023).

Ukuran yang sering digunakan untuk mengukur besarnya investasi adalah ICOR atau *Incremental Capital Output Ratio*. Sebagai sebuah indeks, ICOR menunjukkan respons dari perubahan *output* ekonomi secara agregat akibat adanya perubahan pada investasi atau kapital. Semakin tinggi nilai ICOR, maka dibutuhkan tambahan kapital atau tambahan investasi yang lebih tinggi untuk menghasilkan tambahan satuan *output*. Dengan demikian, ICOR yang

tinggi menunjukkan bahwa kegiatan investasi semakin tidak efisien, dan tentu saja hal ini akan memengaruhi ketertarikan investor untuk melakukan kegiatan investasi. Hal ini terjadi karena kualitas SDM yang dimiliki belum memadai, sedangkan tingkat *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) di Indonesia selalu mengalami peningkatan (Darwanti et al., 2021). Semakin tinggi nilai ICOR, maka akan semakin tidak efisien suatu negara melakukan investasi. Nilai ICOR yang baik adalah antara 3-4 (Imelda, 2015). Nilai ICOR di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 6,8 sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 6,2. Angka ICOR yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi investasi yang rendah (Augustinus, 2023).

Perusahaan selain memperhatikan kinerja keuangan juga perlu untuk memperhatikan kinerja non keuangan. Pada laporan non keuangan yang diumumkan oleh perusahaan yang salah satunya adalah pengungkapan ESG yang juga mempunyai peranan yang penting berkaitan dengan efisiensi investasi. Pengungkapan ESG memberikan gambaran bagaimana peran perusahaan dalam mengurangi dampak buruk ke lingkungan, bagaimana peran perusahaan dalam manajemen hubungan dengan keadaan sekitar, dan bagaimana perusahaan dalam melaksanakan kebijakan tata kelola yang baik (Barman, 2018).

Pengungkapan ESG yang transparan membantu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Ketika informasi mengenai lingkungan, sosial dan tata kelola disajikan dengan baik dan jelas, maka investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik berdasarkan penilaian resiko. Perusahaan yang mengungkapkan informasi ESG secara

transparan cenderung dianggap lebih bertanggung jawab dan stabil dalam jangka panjang (Cheng et al., 2014). Pengungkapan ESG memiliki peran yang penting terkait pemenuhan permintaan investor yang meningkat akan kebutuhan informasi non keuangan. Ketika suatu perusahaan mengungkapkan informasi non keuangan, maka investor akan memandang bahwa perusahaan tersebut patuh terhadap praktik pengungkapan non keuangan (Ellili, 2022).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga Negara yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan baik di sektor perbankan, pasar modal, dan sektor jasa keuangan non-bank seperti Asuransi, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya. Mengenai kewajiban pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan di Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Berdasarkan masing-masing sektor, kewajiban pelaporan tersebut berlaku secara bertahap. Lembaga jasa keuangan wajib menyampaikan laporan keberlanjutan sejak 2019, emiten dan perusahaan publik diwajibkan untuk melakukan pelaporan pada tahun 2020.

Perusahaan banyak mengacu pada standar GRI (*Global Reporting Initiative*) dalam pengungkapan ESG. Suatu perusahaan akan mendapatkan ESG Score ketika perusahaan tersebut melakukan pengungkapan ESG. Skor ESG merupakan penggabungan skor penilaian lingkungan, sosial, dan tata kelola. Penelitian ini menggunakan indeks penilaian kinerja ESG yang

dikeluarkan oleh *Revinitif*. Indeks ESG yang diluncurkan oleh *Revinitif* dirancang untuk dapat dilakukan secara transparan dan objektif mengukur serta menilai kinerja keberlanjutan perusahaan terkait dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Indeks ESG ini menggunakan pedoman dari standar GRI (*Global Reporting Initiative*), meskipun begitu indeks ESG tidak sama dengan GRI.

Menurut teori agensi, terdapat perbedaan kepentingan antara pihak prisial dan pihak agen yang menyebabkan adanya masalah keagenan. Hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi, yang mana manajer sebagai pihak agen lebih mengetahui dan memahami hubungan antara satu informasi dengan informasi lain, sedangkan pihak prinsipal memiliki keterbatasan akses terhadap informasi perusahaan. Pengungkapan ESG sebagai jenis laporan informasi non-keuangan yang memberikan para pemangku kepentingan aliran data dan informasi yang layak. Hal ini membantu perusahaan dalam meningkatkan transparansi, mengurangi asimetri informasi, mengurangi biaya agen, dan pada akhirnya meningkatkan efisiensi investasi (Ellili, 2022). Namun, menurut Jensen & Meckling (1976) menemukan bahwa teori agensi justru memprediksi hubungan negatif antara ESG dan efisiensi investasi. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan cenderung menggunakan informasi ESG sebagai “*mekanisme greenwashing*” untuk menyembunyikan kesalahan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk alasan *oportunistik* dan menghasilkan sumber daya perusahaan sehingga investasi inefisiensi.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai efisiensi investasi. Penelitian tersebut antara lain adalah Ellili (2022) yang melakukan penelitian tentang peran *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan kualitas

laporan keuangan perusahaan pada efisiensi investasi. Berdasarkan penelitian itu membuah hasil bahwa pengungkapan ESG dan kualitas laporan keuangan dari perusahaan mempunyai pengaruh dengan arah positif pada efisiensi investasi perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin baik pengungkapan ESG suatu perusahaan maka akan semakin efisien aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan. Beberapa penelitian yang juga menunjukkan hubungan positif antara pengungkapan ESG dan efisiensi investasi (Fajri & Annisa, 2024). Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryonanto & Dewayanto (2022) yang meneliti tentang peran *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan kualitas laporan keuangan perusahaan pada efisiensi investasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengungkapan ESG tidak memberikan pengaruh pada efisiensi investasi. Hal ini berarti baik atau tidaknya pengungkapan ESG yang dilakukan tidak akan berdampak pada efisiensi investasi.

Perbedaan pandangan dalam teori agensi mengenai hubungan antara pengungkapan ESG dan efisiensi investasi dan adanya perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti peran *Environmental, Social, and Governance* (ESG) perusahaan pada efisiensi investasi perusahaan. Dari banyak penelitian sebelumnya umumnya banyak penelitian yang hanya membahas pengaruh kualitas pelaporan keuangan pada efisiensi investasi. Sedangkan peran *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada efisiensi investasi masih jarang ditemui.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran ESG pada efisiensi investasi. Dengan variabel independen yaitu

pengaruh ESG, pengaruh lingkungan, pengaruh sosial, pengaruh tata kelola serta menggunakan efisiensi investasi sebagai variabel dependen. Objek pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor non keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Perusahaan sektor non-keuangan dipilih karena mempunyai karakteristik sendiri.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Environmetal* terhadap Efisiensi Investasi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Social* terhadap Efisiensi Investasi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *Governance* terhadap Efisiensi Investasi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh *Environmental, Social and Governance* (ESG) terhadap Efisiensi Investasi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diatas adalah untuk menyelidiki secara mendalam dampak dari pengaruh kinerja Enviromental, Sosial and Governance (ESG) terhadap efisiensi investasi terhadap perusahaan non keuangan yang terdaftar pada badan Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliatian yaitu untuk mengetahui :

- a. Pengaruh *Enviromental* terhadap Efisiensi Investasi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- b. Pengaruh *Social* terhadap Efisiensi Investasi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- c. Pengaruh *Governance* terhadap Efisiensi Investasi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- d. Pengaruh *Enviromental, Social and Governance* (ESG) terhadap Efisiensi Investasi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Pemahaman yang lebih mendalam tentang peran ESG terhadap efisiensi investasi pada teori agensi dapat mencangkup pada pemahaman yang mendalam terhadap bagaimana penerepan prinsip ESG dapat mengurangi kesalahpahaman kepentingan antara manajer dengan investor. ESG harus transparan dan manajemen bertanggungjawab terhadap keputusan yang dibuat untuk kepentingan investor. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teori untuk kebijakan investasi yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan nilai jangka panjang bagi investor.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk memahami bagaimana informasi ESG dapat digunakan sebagai alat untuk membuat keputusan investasi yang lebih efisien. Dengan demikian, investor dapat memanfaatkan data ESG untuk mengidentifikasi peluang investasi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga berkelanjutan.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan mengenai pentingnya pengungkapan kinerja ESG dalam meningkatkan efisiensi investasi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat praktik pelaporan ESG, yang dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan mengoptimalkan alokasi sumber daya.

3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan masukan kepada pemerintah dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang menguntungkan dari praktik ESG, sehingga dapat mengoptimalkan alokasi sumber daya dan program dukungan yang lebih efektif. Dengan mempromosikan investasi yang mengadopsi prinsip ESG, pemerintah juga berkontribusi pada proses pembangunan berkelanjutan dan pengurangan dampak negatif pada lingkungan dan sosial.

4) Bagi Kalangan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di bidang manajemen investasi dan keberlanjutan, memberikan referensi yang bermanfaat bagi peneliti dan akademisi yang tertarik dengan topik ESG dan efisiensi investasi. Hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan terkait pengaruh faktor ESG terhadap berbagai aspek kinerja perusahaan.

E. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak principal. Teori agensi memiliki keterkaitan tentang keagenan pada sebuah perjanjian kontrak, kepada shareholder yang menyewa manajer untuk melaksanakan jasa kepentingan pemegang saham dalam mewakili beberapa wewenang untuk membuat keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menyoroti adanya potensi konflik kepentingan dengan prinsipal (investor) dan agen (manajer dana). Hal ini terjadi karena kedua pihak saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama meyangkut dalam memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Armanza, 2012). Pihak prinsipal menginginkan agar agen mengelola bisnis dengan sebaik mungkin untuk meningkatkan laba perusahaan. Disisi lain pihak agen menginginkan perolehan reward atas kinerjanya selama mengelola bisnis, yang ditunjukkan dengan peningkatan

laba perusahaan. Agar pihak agen dapat membuat keputusan yang optimal dan melakukan pekerjaan dengan maksimal, maka pihak prinsipal melakukan pengawasan dan memberikan reward kepada agen agar mereka dapat bekerja dengan baik dan membuat keputusan yang tepat. Namun, jika pihak agen merasa terlalu diawasi oleh pihak prinsipal, maka ada kemungkinan pihak agen tidak bekerja secara optimal dan pengambilan keputusan akan terbatas sehingga tidak maksimalnya keuntungan yang diperoleh.

Teori agensi berhubungan dengan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada efisiensi investasi. Terdapat perbedaan keinginan, tujuan, dan urusan dari setiap pihak dalam perusahaan, hal ini menyebabkan terjadinya konflik kepentingan di dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liu & Tian (2021) yang menyelidiki pengaruh kewajiban pengungkapan CSR terhadap efisiensi investasi, menemukan bahwa pengungkapan CSR dapat berpengaruh pada penurunan efisiensi investasi terutama dalam hal *overinvestment*, dan pengaruh ini akan lebih signifikan pada perusahaan yang mengalami masalah keagenan yang parah. Pengungkapan lebih lanjut menjelaskan bahwa peraturan CSR dapat mengurangi biaya agensi dan agent conflict melalui pemantauan yang lebih dekat. Dalam konteks ESG, investor mungkin memiliki kepentingan dalam memaksimalkan hasil investasi jangka panjang dengan memperhatikan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.

2. Efisiensi Investasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efisiensi dapat diartikan sebagai ketepatan cara dalam melakukan sesuatu, dan kemampuan melaksanakan tugas dengan baik dan tepat tanpa membuang biaya, waktu dan tenaga. Perusahaan biasanya akan melakukan efisiensi untuk menekan biaya dan memudahkan proses pengelolaan perusahaan agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Salah satu aktivitas pengelolaan perusahaan adalah melakukan investasi. Investasi adalah kegiatan menempatkan dana atau modal pada suatu aset selama periode tertentu, dengan tujuan mendapatkan keuntungan dimasa depan. Kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan haruslah efisien agar dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dengan cara memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko.

Efisiensi investasi merupakan suatu kegiatan investasi dimana investasi yang dilakukan sesuai dengan harapan perusahaan. Suatu investasi dapat dikatakan efisien jika tingkat investasi yang diharapkan oleh perusahaan tidak mengalami adanya suatu penyimpangan. Menurut Ellili (2022) efisiensi investasi didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melakukan semua proyek investasi yang menguntungkan dengan nilai *Net Present Value* (NPV) positif dibawah kondisi tidak ada persaingan di pasar. Nilai NPV digunakan oleh perusahaan sebagai dasar penentu untuk menganalisis keuntungan dari keputusan investasi yang dibuat perusahaan.

Efisiensi investasi berhubungan dengan pertumbuhan penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan

perusahaan mengalami kenaikan penjualan, yang mana hal ini menunjukkan peningkatan investasi. Sebaliknya, jika jumlah penjualan perusahaan menurun maka menurun pula investasinya. Tingkat efisiensi investasi berkorelasi dengan aliran kas, yang berarti semakin efisien investasi maka akan menunjukkan banyaknya aktiva yang digunakan oleh perusahaan sehingga menghasilkan peningkatan aliran kas.

Efisiensi investasi diukur dengan menghitung nilai *absolut* dari nilai residual yang diperoleh dengan melakukan regresi sesuai dengan model yang dikembangkan oleh (Biddle et al., 2009). Dalam model ini, nilai absolut dapat mendeteksi semua variasi terkait dengan keputusan investasi perusahaan. Nilai residual yang negatif menunjukkan *underinvestment*, sebaliknya nilai residual yang positif menunjukkan *overinvestment*. Kemudian, nilai absolut dikalikan dengan -1, dan nilai yang lebih tinggi mengindikasikan adanya efisiensi investasi yang baik.

3. *Environmental, Social And Governance (ESG)*

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan suatu konsep yang mengedepankan kegiatan bisnis yang berkelanjutan dan menjadi bagian indikator non keuangan yang terdiri dari tiga konsep atau kriteria utama yaitu *Environmental*, *Social* dan *Governance* (Fajri & Annisa, 2024). Pengukuran ESG dilakukan untuk menambah dimensi kinerja perusahaan yang tidak diungkapkan dalam data akuntansi, karena tidak adanya kapasitas laporan keuangan untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingan terkait reputasi, brand image, kualitas,

keamanan, budaya organisasi, strategi, pengetahuan dan sejumlah aset lain yang signifikan dalam perekonomian global (Tarmuji et al., 2016).

Beberapa lembaga penyedia data ESG Score paling relevan salah satunya adalah Thomson Reuters atau yang dikenal dengan *Revinitif* data ESG. Penelitian ini menggunakan indeks penilaian kinerja ESG yang dikeluarkan oleh *Revinitif*. Dikutip dari investopedia.com skor ESG *Revinitif* disajikan dalam skala 0 hingga 100, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang lebih baik. Skornya berdasarkan peringkat persentil misalnya, skor 80 menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan lebih baik dibandingkan 80% perusahaan sejenis di industri yang sama. *Refinitiv* juga menghitung skor ESG gabungan dengan menggabungkan skor masing-masing lingkungan, sosial, dan tata kelola.

a. Lingkungan (*Environmental*)

Suratno dkk (2007) mendefinisikan kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 poin 2 berbunyi : “Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Hal ini berarti bahwa kinerja lingkungan merupakan suatu bagian

dari perusahaan yang merupakan aktivitas manusia yang berhubungan dengan lingkungan dan tidak bias diabaikan yang merupakan upaya terpadu untuk melestarikan lingkungan dan mencegah pencemaran.

Investor dan pemangku pemangku kepentingan lainnya saat ini mulai memperhatikan bagaimana operasi perusahaan mempengaruhi lingkungan. Hasil dari operasi perusahaan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Oleh karena hal itu, perusahaan mengadopsi protokol manajemen lingkungan untuk menurunkan efek negatif dari aktivitas operasi perusahaan dan mempertahankan kelestarian lingkungan (Tarmuji et al., 2016).

Lingkungan perusahaan diukur dengan *Enivonmental Pillar Score* yang dikeluarkan oleh *Revinitif Eikon*. Skor pilar ini terdiri dari tiga kategori penilaian : (1) Skor penggunaan sumber daya (*resource use*) yang mewakili hasil dari pengurangan penggunaan sumber daya alam melalui peningkatan manajemen rantai pasokan. (2) Skor emisi yang menunjukkan kinerja dan komitmen bisnis dalam mengurangi polusi lingkungan selama proses produksi dan operasionalnya. (3) Skor inovasi, yang mengevaluasi kemampuan bisnis dalam menurunkan biaya dan tanggung jawab lingkungan bag pelanggan, sehingga mempengaruhi pembentukan peluang pasar baru melalui teknologi dan prosedur baru untuk lingkungan (Fajri, 2023).

b. Sosial (*Social*)

Menurut Marc Orlitzky (2001) kinerja sosial perusahaan adalah sebuah proses pada prinsip-prinsip entitas bisnis dari tanggung jawab

sosial, proses tanggapan sosial dan kebijakan, program dan hasil yang dapat diamati sebagai hubungan kepada perusahaan dalam bermasyarakat. Kinerja sosial perusahaan mencerminkan bagaimana perusahaan membangun dan mengelola hubungannya dengan lingkungan sekitar. Kinerja sosial yang positif dapat menjaga keseimbangan antara kepentingan bisnis dan masyarakat, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Sosial pillar score yang dikeluarkan oleh *Revinitif Eikon* yang terdiri dari empat skor yaitu : (1) Skor tenaga kerja perusahaan (*Workforce*) yang menunjukkan karyawan yang puas ditempat kerja, lingkungan tempat kerja yang aman, memberikan hak untuk berkembang, menghargai perbedaan. (2) Skor hak asasi manusia (*human rights*) yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam merepresentasikan hak asasi manusia dan kepuasan karyawan. (3) Skor tanggung jawab produk (*product responsibility*) yang menunjukkan kualitas produk perusahaan dalam memperhatikan kesehatan dan keselamatan konsumen. (4) Skor komunitas (*community*) yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menaati peraturan dan etika bisnis yang berlaku (Fajri, 2023).

c. Tata Kelola (*Governance*)

Menurut idx.co.id Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelola perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. Tata kelola perusahaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam

menyelaraskan pendapat yang beragam antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan pemegang saham perusahaan (Anjarningsih et al., 2022). Tata Kelola perusahaan yang efektif ditunjukkan dengan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan dilaksanakan secara adil dan seimbang dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan keterbukaan dan tanggung jawab dalam menjalankan operasional perusahaan.

Governance pillar score yang dikeluarkan oleh *Revinitif Eikon* yang terdiri dari tiga skor kategori penilaian yaitu : (1) Skor pengelolaan (*management*) yang menunjukkan perusahaan dapat dengan baik melakukan praktik dan prinsip kepemimpinan perusahaan. (2) Skor pemegang saham (*shareholder*) yang menunjukkan perusahaan dapat memperlakukan pemegang saham dengan adil dan menggunakan kekuatan pengambilalihan dengan adil. (3) Skor strategi CSR yang menjelaskan bagaimana bisnis menggabungkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam proses pengambilan keputusan (Fajri, 2023)

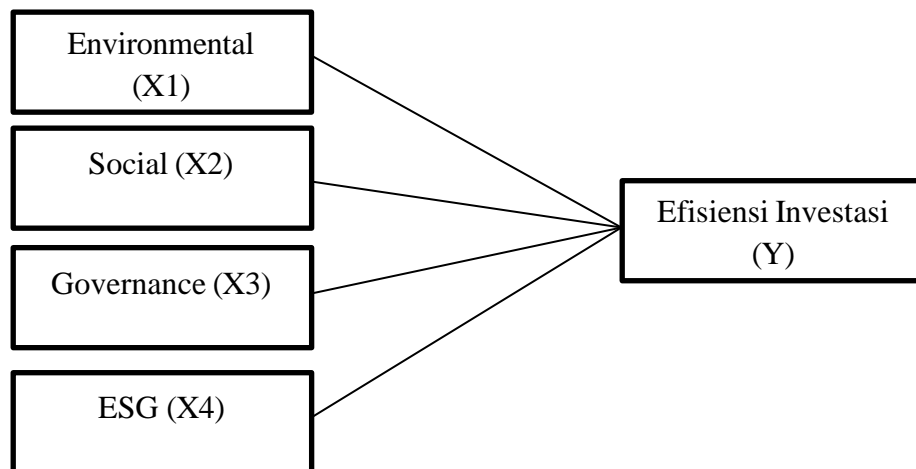
F. PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Hammami & Hendijani (2020)	<i>Audit Quality, Media Coverage, Enviromental, Social And Governance Disclouser And Frim Investment Efficiency</i>	Regresi linier berganda	Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi; Liputan media berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi; Pengungkapan ESG berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi.
2	Ellili (2022)	<i>Impact Of ESG Disclouser And Financialreporting Quality On Investment Efficiency</i>	Regresi linier berganda	Pengungkapan ESG berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi; Kualitas laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi.
3	Harymawan et al., (2022)	<i>Investment Efficiency And Enviromental, Social And Governance Reporting : Perspective From Corpoorate Integration</i>	Regresi linier berganda	Pengungkapan ESG berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi; Pengungkapan lingkungan berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi; Pengungkapan sosial berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi; Pengungkapan tata kelola berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi.
4	Aryonanto & Dewayanto (2022)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental , Social, And Governance (ESG)</i> Dan Kualitas Laporan Keuangan Pada Efisiensi Investasi	Regresi linier berganda	Pengungkapan ESG berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi; Kualitas laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi.
5	Fajri & Annisa (2024)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental , Social, And Governance (ESG)</i>	Regresi linier berganda	Pengungkapan ESG berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi; Pengungkapan lingkungan berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi;

		Terhadap Efisiensi Investasi		Pengungkapan sosial berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi; Pengungkapan tata kelola berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi.
6	Hake & Shanti (2024)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social, And Governance</i> (ESG) Terhadap Efisiensi Investasi	Regresi linier berganda	Pengungkapan ESG berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi.

G. Kerangka Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar Kerangka Pemikiran
Sumber : Fajri & Annisa (2024)

H. Hipotesis

- a. *Environmental* berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Investasi

Peran lingkungan mempunyai dampak yang signifikan terhadap efisiensi investasi, terutama bagi perusahaan yang fokus pada praktik berkelanjutan. Perusahaan yang aktif menerapkan praktik ramah

lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang efektif, dan penerapan proses produksi yang hemat sumber daya cenderung mengurangi biaya operasional. Pengurangan biaya ini dicapai melalui efisiensi penggunaan bahan baku dan energi, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan laba bersih (Rudianto, 2023). Cormier et al., (2009) mengungkapkan bahwa kepercayaan investor akan semakin meningkat jika perusahaan mampu melaporkan pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik akan dapat mengurangi risiko perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan bagi para pemangku kepentingan.

Perusahaan yang menerapkan praktik berkelanjutan secara tidak langsung meningkatkan stabilitas investasi. Lingkungan yang positif juga membantu perusahaan membangun citra dan reputasi positif di mata masyarakat dan investor. Perusahaan yang dianggap ramah lingkungan seringkali lebih menarik bagi investor yang sadar sosial dan lingkungan. Investasi ramah lingkungan cenderung lebih menarik karena diyakini lebih tahan terhadap perubahan kebijakan dan guncangan eksternal terkait isu lingkungan. Hal ini meningkatkan keandalan dan mengurangi risiko investasi, yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi dan optimalisasi aliran investasi secara keseluruhan (Candra et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Harymawan et al., (2022) dan Fajri & Annisa (2024) mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan yang diukur menggunakan *Environmental Score* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi. Hal ini mengindikasikan

bahwa baik atau buruknya pengungkapan lingkungan suatu perusahaan, maka tidak akan berpengaruh terhadap efisiensi investasi suatu perusahaan.

H1 : *Environmental* berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Investasi

b. *Social* berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Investasi

Peran sosial yang dirasakan perusahaan berdampak positif pada efisiensi investasi, dan perhatian perusahaan terhadap aspek sosial, seperti kesejahteraan karyawan, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan keterlibatan masyarakat, produktivitas dan loyalitas meningkat, dan pada akhirnya efisiensi sumber daya mendorong alokasi dan investasi. Karyawan yang merasa dihargai dan didukung cenderung lebih termotivasi dan loyal, sehingga menurunkan tingkat turnover dan menurunkan biaya perekrutan. Peningkatan efisiensi operasional ini memungkinkan perusahaan untuk mengelola sumber dayanya dengan lebih baik, yang berdampak positif pada efisiensi investasi. Selain itu, perusahaan yang aktif menjalankan program CSR dan membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar akan memperoleh citra positif dan meningkatkan reputasinya di mata investor (Fatmawatie, 2017)

Komitmen perusahaan terhadap aspek sosial menunjukkan kepekaannya terhadap risiko sosial dan politik yang dapat mempengaruhi stabilitas operasionalnya. Investor cenderung memandang perusahaan-perusahaan tersebut sebagai investasi yang bertanggung jawab dan stabil, yang berarti bahwa dana investasi lebih optimal, karena perusahaan lebih

terlindungi dari potensi risiko eksternal. Secara keseluruhan, peran sosial yang tertanam dalam strategi perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Harymawan et al., (2022) dan Fajri & Annisa (2024) mengungkapkan bahwa pengungkapan sosial yang diukur menggunakan *Social Score* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa baik atau buruknya pengungkapan sosial suatu perusahaan, maka tidak akan berpengaruh terhadap efisiensi investasi suatu perusahaan.

H2 : *Social* berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Investasi

c. *Governance* berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Investasi

Peran tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk mengurangi risiko, meningkatkan kepercayaan investor, dan memaksimalkan efisiensi alokasi sumber daya melalui transparansi, akuntabilitas, dan penerapan prinsip tata kelola yang bertanggung jawab, sehingga meningkatkan efisiensi investasi (Airnavindonesia, 2018). Praktik tata kelola yang baik dapat membantu mengurangi potensi konflik kepentingan atau perilaku yang merugikan pemegang saham. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik akan lebih mungkin menggunakan modal secara bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga memastikan bahwa investasi diarahkan pada proyek yang dapat memberikan nilai tertinggi. Tata kelola yang efektif juga menciptakan kerangka kerja yang memfasilitasi penilaian risiko yang lebih baik sehingga perusahaan dapat mengelola portofolio investasinya secara optimal (Chen, 2024)

Perusahaan yang terkenal dengan tata kelola perusahaan yang baik juga lebih menarik bagi investor institusi dengan standar manajemen risiko dan etika bisnis yang tinggi. Kepercayaan investor yang meningkat memungkinkan perusahaan mengakses sumber pendanaan dengan lebih mudah dan biaya lebih rendah. Hal ini memungkinkan dana yang terkumpul digunakan secara optimal untuk mendorong pertumbuhan dan stabilitas jangka panjang, sehingga berkontribusi pada peningkatan efisiensi investasi. Oleh karena itu, tata kelola yang kuat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong efisiensi investasi berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Harymawan et al., (2022) dan Fajri & Annisa (2024) mengungkapkan bahwa pengungkapan tata kelola yang diukur menggunakan *Governance Score* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap efisiensi investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa baik atau buruknya pengungkapan tata kelola suatu perusahaan, maka tidak akan berpengaruh terhadap efisiensi investasi suatu perusahaan.

H3 : *Governance* berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Investasi

d. *Environmental, Social and Governance* (ESG) berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Investasi

Pelaporan non keuangan sangat penting saat mempelajari efisiensi investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ellili (2022) mengungkapkan bahwa terdapat dua cara untuk mengetahui kualitas pelaporan non keuangan yang dapat berpengaruh pada efisiensi investasi. Ketika laporan non keuangan diproses melalui kerangka kerja yang sudah ditentukan

sehingga dapat membantu manajer untuk mengidentifikasi peluang investasi sehingga dapat tercipta peningkatan pada efisiensi investasi. Dan laporan non keuangan memberikan wawasan tentang dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, mekanisme kontrol perusahaan dan petunjuk pengalokasian sumber daya yang konsisten untuk menghindari manajer mengambil alih sumber daya dari investor.

Salah satu tujuan investor dari luar perusahaan adalah menggunakan keuntungan data pribadi perusahaan untuk membuat keputusan dalam berinvestasi dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Pengungkapan laporan non keuangan dapat membantu mengurangi ketidakpastian data pribadi perusahaan dan dapat meningkatkan efisiensi investasi perusahaan (Biddle et al., 2009). Pengungkapan CSR dan pengungkapan ESG dapat dipertukarkan, hal tersebut dapat terjadi karena jenis dua laporan non keuangan tersebut terdapat informasi mengenai tindakan sosial perusahaan dan masalah tata kelola perusahaan (Ellili, 2022).

Ellili (2022), Fajri & Annisa (2024) dan Hake & Shanti (2024) melakukan penelitian tentang pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, And Governance* (ESG) terhadap efisiensi investasi mengungkapkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi. Dan tren ESG semakin meningkat maka diduga kinerja ESG berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi. Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Hammami & Hendijani Zadeh (2020), Harymawan (2022) dan Aryonanto & Dewayanto (2022) mengungkapkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh tidak

signifikan pada efisiensi investasi. Hal ini berarti baik atau tidaknya pengungkapan ESG yang dilakukan tidak akan berdampak pada efisiensi investasi.

H4 : *Environmental, Social and Governance* (ESG) berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Investasi

I. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Objek Penelitian

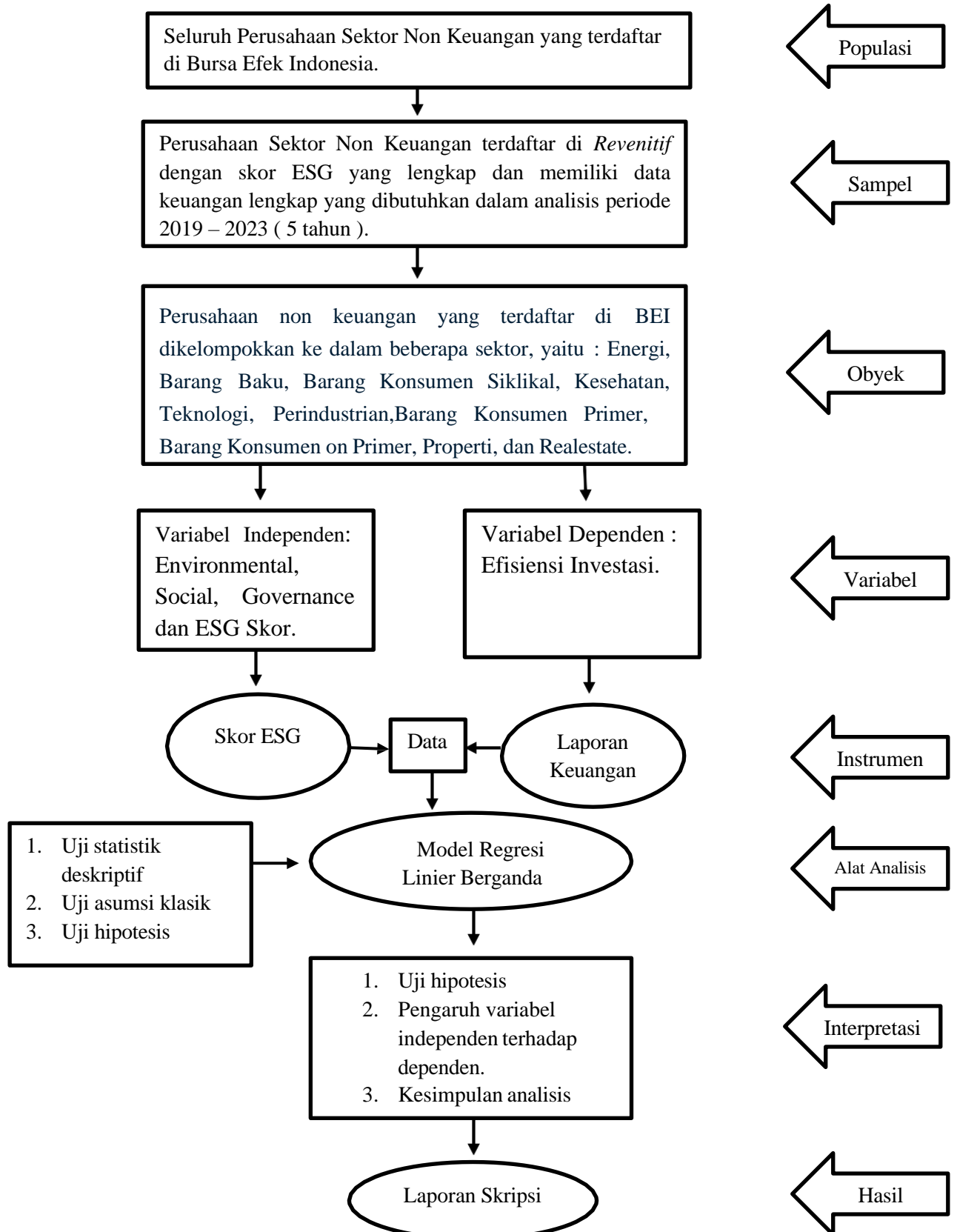
Objek pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor non keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Perusahaan sektor non keuangan dipilih karena mempunyai tingkat operasional yang berkaitan dengan investasi yang cukup kompleks. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada sampel dan populasi.

2. Desain Penelitian

Rancangan atau desain penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif eksplanatori dengan tujuan menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis dilakukan untuk memperkuat atau melemahkan hipotesis penelitian terdahulu. Desain penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tujuannya untuk menguji hipotesis tentang pengaruh antar variabel *Environmental, Social and Governance* terhadap Efisiensi Investasi.
- b. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Revinitif Eikon* untuk variabel independen dan mengakses situs

- resmi Bursa Efek Indonesia untuk variabel dependen (www.idx.co.id).
- c. Data diolah dan dianalisis menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan berbagai asumsi maupun proses pengujian yang berlaku.
 - d. Hasil penelitian untuk menjawab masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian.



J. Variabel dan Definisi Oprasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan satu variabel independen dan satu variabel dependen serta terdapat variabel kontrol untuk menguji hipotesis pada penelitian ini.

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena terdapat variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan efisiensi investasi. Berikut adalah model pengukuran pada efisiensi investasi :

Investasi (INV) adalah fungsi dari pertumbuhan penjualan dimana INV (Pengeluaran Investasi/Nilai awal aset) 100.

$$INV_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \Delta Growth_{i,t} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

INV = Total investasi perusahaan, yang diukur melalui perubahan aset berwujud dan aset tidak berwujud dibagi dengan lagged total assets.

GROWTH = Diukur menggunakan perubahan pendapatan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah dengan mengalikan nilai residu dengan -1 sehingga apabila mendapatkan nilai yang lebih

tinggi menunjukkan bahwa efisiensi investasi yang lebih tinggi. Dengan demikian variabel dependen mampu mengukur kebermanfaatan.

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan/timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ESG yang diukur menggunakan skor ESG yang dikeluarkan oleh *Revinitif Eikon*. Skor ESG merupakan rerata dari semua skor ESG setiap pilar yang terdiri dari *environmental pillar score*, *social pillar score*, *governance pillar score*.

2. Definisi Oprasional Variabel

Menurut Moh. Nazir (2005) Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau mengspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Definisi operasional secara otomatis akan menunjukkan alat ukur yang sesuai dalam pengambilan dengan variabel yang akan diukur. Sehingga di dalam definisi operasional dapat diberikan parameter yang dijadikan patokan dalam sebuah riset.

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber
1	Efisiensi Investasi	$INV_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \Delta Growth_{i,t} + \varepsilon_t$	Rasio	Laporan Keuangan
2	<i>Environmental</i>	<i>Environmental Pillar Score</i>	Skor	<i>Revinitif Eikon</i>
3	<i>Social</i>	<i>Social Pillar Score</i>	Skor	<i>Revinitif Eikon</i>
4	<i>Governance</i>	<i>Governance Pillar Score</i>	Skor	<i>Revinitif Eikon</i>
5	ESG	ESG Skor	Skor	<i>Revinitif Eikon</i>

K. Populasi dan Sempel

1. Populasi

Populasi merupakan sebuah keseluruhan objek maupun subjek dengan kualitas beserta karakteristik tersendiri yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sehingga tidak hanya subjek, namun populasi meliputi objek dan benda alam lainnya (Sugiyono, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 sebanyak 680 perusahaan.

2. Sempel

Sempel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya ingin diteliti dan dapat mewakili keseluruhan populasi (Dwimilten, 2015). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang mempunyai tujuan atau target tertentu, hanya data yang memenuhi kriteria yang akan dijadikan sample (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel dengan berdasarkan kriteria, yaitu.

- a. Perusahaan non keuangan dengan nilai ESG Skor yang terdapat pada basis data *Revinitif*.
- b. Perusahaan non keuangan yang memiliki data variabel penelitian ESG skor yang didapat secara berturut-turut pada tahun 2019-2023. Berdasarkan kriteria diatas sampel perusahaan non keuangan yang melaporkan ESG pada tahun 2019-2023 sebanyak 37 perusahaan.

L. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data sekunder. Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Revinitif Eikon* dan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

M. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, penelusuran data dilakukan dengan menggunakan komputer untuk data dalam format elektronik.

N. Metode Analisis Data

Model regresi pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Menggunakan regresi ini mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dan juga dapat meramalkan nilai variabel tidak bebas apabila seluruh variabel bebas sudah diketahui nilainya. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$INV_{i,t} = \alpha_{i,t} + \beta_1 ENV_{i,t} + \beta_2 SOC_{i,t} + \beta_3 GOV_{i,t} + \beta_4 ESG_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

$\alpha_{i,t}$ = Alfa

β = Beta

$INV_{i,t}$ = Efisiensi Investasi perusahaan i pada tahun t

$ENV_{i,t}$ = Pengungkapan lingkungan perusahaan i pada tahun t

$SOC_{i,t}$ = Pengungkapan sosial perusahaan i pada tahun t

$GOV_{i,t}$ = Pengungkapan tata kelola perusahaan i pada tahun t

$ESG_{i,t}$ = Pengungkapan ESG skor perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon_{i,t}$ = Eror

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak (interpretif). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini antara lain, statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi) serta uji hipotesis (uji simultan, uji koefisien determinasi, dan uji parsial).

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari ilmu statistik yang meringkas, menyajikan dan mendeskripsikan data dalam bentuk yang mudah dibaca sehingga memberikan informasi tersebut lebih lengkap. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena, dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan dengan jelas seluruh variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang menghasilkan

jumlah sampel, nilai maksimum, nilai minimum, nilai mean (rata-rata), dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya *normalitas residual*, *multikolinearitas*, *autokorelasi* dan *heteroskedastis* pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya *multikolinearitas*, *autokorelasi* dan *heteroskedastis*. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak anomali dan pengujian dapat dipercaya. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi memang merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa residual dari model regresi berdistribusi secara normal. Model regresi yang baik yaitu memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual atau dengan uji One sample Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual. Sebagai dasar pengambilan

keputusannya, jika titik- titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual telah normal. Tes normalitas dilakukan dengan menggunakan uji kolmogrov-smirnov dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- 1) Signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- 2) Signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi secara normal

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas atau Kolinearitas Ganda merupakan adanya hubungan linear antara peubah bebas X dalam Model Regresi Ganda. Jika hubungan linear antar peubah bebas X dalam Model Regresi Ganda adalah korelasi sempurna maka peubah-peubah tersebut berkolinearitas ganda sempurna. Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan linear yang sangat tinggi di antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan memperbesar kesalahan standar dari koefisien, sehingga mengurangi kepercayaan terhadap hasil regresi. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni :

- 1) Melihat nilai tolerance :
 - a) Jika nilai tolerance > 0.10 , maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
 - b) Jika nilai tolerance < 0.10 , maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

2) Melihat nilai VIF :

a) Jika nilai $VIF < 10.00$, maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

b) Jika nilai $VIF > 10.00$, maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah varians residual dari model regresi adalah konstan atau tidak. Jika varians residual tidak konstan, maka hasil estimasi koefisien regresi bisa menjadi tidak efisien dan uji statistik bisa menjadi tidak valid. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan Homokedastisitas. Dan jika varians berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yaitu:

1) Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0.05$, kesimpulannya yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas.

2) Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0.05$, kesimpulannya yaitu terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah residual dalam suatu model regresi berkorelasi satu sama lain. Autokorelasi sering ditemukan dalam data deret waktu, dimana nilai residual pada satu waktu bisa dipengaruhi oleh nilai residual pada waktu sebelumnya. Jika ada autokorelasi, estimasi koefisien regresi bisa menjadi tidak efisien dan hasil uji statistik bisa menjadi tidak valid. Metode pengujian yang sering digunakan yaitu dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

a. Uji Simultan

Uji F atau uji simultan ini pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan ialah dengan melihat

besarnya nilai probabilitas signifikan-nya. Apabila nilai probabilitas signifikannya $< 5\%$ maka variabel independen atau variabel bebas akan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji F ialah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai F hitung $< F$ tabel dan jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05(\alpha)$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2) Apabila nilai F hitung $> F$ tabel dan jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari $0,05(\alpha)$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R2*) merupakan sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Besarnya nilai Adjusted R2 yaitu antara 0 -1 ($0 < \text{Adjusted R2} < 1$) koefisien determinasi ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai Adjusted R-Square dikatakan baik apabila nilainya $> 0,5$ karena

nilai dari Adjusted R² mendekati 1 , maka sebagian besar variabel independen menjelaskan variabel dependen sedangkan ,apabila koefisien determinasi adalah 0, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Parsial

Uji t atau uji parsial digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi dari variabel independen dalam model regresi. Uji ini sangat penting untuk menentukan apakah setiap variabel independen secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji t ialah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai thitung $<$ t tabel dan jika probabilitas (signifikansi) $>$ 0,05 (α), maka H₀ diterima, artinya variabel independen secara parsial (individual) tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2) Apabila nilai t hitung $>$ t tabel dan jika probabilitas (signifikansi) $<$ 0,05(α), maka H₀ ditolak, artinya variabel independen secara parsial (individual) mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Airnavindonesia. (2018). *Tata Kelola Yang Baik*.
<https://www.airnavindonesia.co.id/gcg>
- Anjarningsih, T., Suparlinah, I., Wulandari, R. A. S., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(2), 99–115.
<https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.626>
- Aryonanto, F. A., & Dewayanto, T. (2022). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (Esg) Dan Kualitas Laporan Keuangan Pada Efisiensi Investasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Augustinus, M. (2023). *Selayang Pandang ICOR Indonesia Dibanding di ASEAN*. Investor.Id. <https://investor.id/opini/321927/selayang-pandang-icor-indonesia-dibanding-di-asean>
- Barman, E. (2018). Doing well by doing good: A comparative analysis of ESG standards for responsible investment. *Advances in Strategic Management*, 38, 289–311. <https://doi.org/10.1108/S0742-332220180000038016>
- BI. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2023*. Departemen Kebijakan Ekonomi Dan Moneter. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2023.aspx
- Biddle, G. C., Hilary, G., & Verdi, R. S. (2009). How does financial reporting quality relate to investment efficiency? *Journal of Accounting and Economics*, 48(2–3), 112–131. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.09.001>
- Candra, R. N., Kusuma, A., Priyani, D. I., Wiwit, I., Wati, R., Hane, D., Supriyanto, R., Fajaruddin, S., Susanto, D., Setiawan, A., Rahim, A., & Dendo, A. D. (2024). *Inovasi Ramah Lingkungan : Mengubah Limbah Sabut Kelapa Menjadi Solusi yang Berkelanjutan*. 4(1), 11–21.
<https://doi.org/10.17977/um065v4i12024p11-21>
- Chen, J. (2024). *Corporate Governance: Definition, Principles, Models, and Examples*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/c/corporategovernance.asp>
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). Corporate social responsibility and access to finance. *Strategic Management Journal*, 35(1), 1–23.
<https://doi.org/10.1002/smj.2131>
- Cormier, D., Aerts, W., Ledoux, M. J., & Magnan, M. (2009). Attributes of social and human capital disclosure and information asymmetry between managers and investors. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 26(1), 71–88.
<https://doi.org/10.1002/cjas.89>

- Darwanti, D., . D., & . Y. (2021). Contribution of Domestic Direct Investment and Direct Foreign Investment to Economic Growth in Indonesia Era Joko Widodo. *International Journal of Business, Economics and Management*, 8(1), 39–49. <https://doi.org/10.18488/journal.62.2021.81.39.49>
- Dwimilten, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Akhmad Riduwan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(4), 1–20.
- Ellili, N. O. D. (2022). Impact of ESG disclosure and financial reporting quality on investment efficiency. *Corporate Governance (Bingley)*, 22(5), 1094–1111. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2021-0209>
- Fajri, Y. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Efisiensi Investasi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Andalas*, 13(1), 104–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kr.15.2.2024.251-262>
- Fajri, Y., & Annisa, R. (2024). *Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Efisiensi Investasi*. 15(2), 251–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kr.15.2.2024.251-262>
- Fatmawatie, H. N. (2017). *Sosial Perusahaan*. [https://repository.iainkediri.ac.id/195/2/Tanggung Jawab Perusahaan.pdf](https://repository.iainkediri.ac.id/195/2/Tanggung%20Jawab%20Perusahaan.pdf)
- Hake, S. N. R., & Shanti, S. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (Esg) Terhadap Efisiensi Investasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.33508/jima.v13i1.5025>
- Hammami, A., & Hendijani, M. (2020). Audit quality, media coverage, environmental, social, and governance disclosure and firm investment efficiency: Evidence from Canada. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(1), 45–72. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2019-0041>
- Harymawan, I., Nasih, M., Agustia, D., Putra, F. K. G., & Djajadikerta, H. G. (2022). Investment efficiency and environmental, social, and governance reporting: Perspective from corporate integration management. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(5), 1186–1202. <https://doi.org/10.1002/csr.2263>
- Jensen & Meckling. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 31, Issue 1, pp. 25–41). [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Marc Orlitzky, J. D. B. (2001). Corporate Social Performance and Firm Risk: A Meta-Analytic Review. *American University*.
- Moh Nazir. (2005). *Metode Penelitian*.

- Rudianto, R. (2023). *Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan pada Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Industri Ramah Lingkungan)*. 1(2), 273–280. <https://doi.org/https://doi.org/XX..XXXXX/wanargi>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*.
- Suratno, I. B. et all. (2007). Pengaruh Enviromental Performance Terhadap Enviromental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-200. *Jurnal Riset Akuntansi Vol.10 No.2, Jakarta*.
- Sutha, I. P. G. . (2000). Menuju Pasar Modal Modern. *Yayasan SAD Satria Bhakti*.
- Tarmuji, I., Maelah, R., & Tarmuji, N. H. (2016). The Impact of Environmental, Social and Governance Practices (ESG) on Economic Performance: Evidence from ESG Score. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 7(3), 67–74. <https://doi.org/10.18178/ijtef.2016.7.3.501>
- Airnavindonesia. (2018). *Tata Kelola Yang Baik*. <https://www.airnavindonesia.co.id/gcg>
- Anjarningsih, T., Suparlinah, I., Wulandari, R. A. S., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(2), 99–115. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.626>
- Aryonanto, F. A., & Dewayanto, T. (2022). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (Esg) Dan Kualitas Laporan Keuangan Pada Efisiensi Investasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Augustinus, M. (2023). *Selayang Pandang ICOR Indonesia Dibanding di ASEAN*. Investor.Id. <https://investor.id/opini/321927/selayang-pandang-icor-indonesia-dibanding-di-asean>
- Barman, E. (2018). Doing well by doing good: A comparative analysis of ESG standards for responsible investment. *Advances in Strategic Management*, 38, 289–311. <https://doi.org/10.1108/S0742-332220180000038016>
- BI. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2023*. Departemen Kebijakan Ekonomi Dan Moneter. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2023.aspx
- Biddle, G. C., Hilary, G., & Verdi, R. S. (2009). How does financial reporting quality relate to investment efficiency? *Journal of Accounting and Economics*, 48(2–3), 112–131. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.09.001>
- Candra, R. N., Kusuma, A., Priyani, D. I., Wiwit, I., Wati, R., Hane, D.,

- Supriyanto, R., Fajaruddin, S., Susanto, D., Setiawan, A., Rahim, A., & Dendo, A. D. (2024). *Inovasi Ramah Lingkungan : Mengubah Limbah Sabut Kelapa Menjadi Solusi yang Berkelanjutan*. 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.17977/um065v4i12024p11-21>
- Chen, J. (2024). *Corporate Governance: Definition, Principles, Models, and Examples*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/c/corporategovernance.asp>
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). Corporate social responsibility and access to finance. *Strategic Management Journal*, 35(1), 1–23. <https://doi.org/10.1002/smj.2131>
- Cormier, D., Aerts, W., Ledoux, M. J., & Magnan, M. (2009). Attributes of social and human capital disclosure and information asymmetry between managers and investors. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 26(1), 71–88. <https://doi.org/10.1002/cjas.89>
- Darwanti, D., . D., & . Y. (2021). Contribution of Domestic Direct Investment and Direct Foreign Investment to Economic Growth in Indonesia Era Joko Widodo. *International Journal of Business, Economics and Management*, 8(1), 39–49. <https://doi.org/10.18488/journal.62.2021.81.39.49>
- Dwimilten, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Akhmad Riduwan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(4), 1–20.
- Ellili, N. O. D. (2022). Impact of ESG disclosure and financial reporting quality on investment efficiency. *Corporate Governance (Bingley)*, 22(5), 1094–1111. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2021-0209>
- Fajri, Y. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Efisiensi Investasi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Andalas*, 13(1), 104–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kr.15.2.2024.251-262>
- Fajri, Y., & Annisa, R. (2024). *Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Efisiensi Investasi*. 15(2), 251–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kr.15.2.2024.251-262>
- Fatmawatie, H. N. (2017). *Sosial Perusahaan*. [https://repository.iainkediri.ac.id/195/2/Tanggung Jawab Perusahaan.pdf](https://repository.iainkediri.ac.id/195/2/Tanggung%20Jawab%20Perusahaan.pdf)
- Hake, S. N. R., & Shanti, S. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (Esg) Terhadap Efisiensi Investasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.33508/jima.v13i1.5025>
- Hammami, A., & Hendijani, M. (2020). Audit quality, media coverage, environmental, social, and governance disclosure and firm investment efficiency: Evidence from Canada. *International Journal of Accounting and*

Information Management, 28(1), 45–72. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2019-0041>

Harymawan, I., Nasih, M., Agustia, D., Putra, F. K. G., & Djajadikerta, H. G. (2022). Investment efficiency and environmental, social, and governance reporting: Perspective from corporate integration management. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(5), 1186–1202. <https://doi.org/10.1002/csr.2263>

Jensen & Meckling. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 31, Issue 1, pp. 25–41). [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Marc Orlitzky, J. D. B. (2001). Corporate Social Performance and Firm Risk: A Meta-Analytic Review. *American University*.

Moh Nazir. (2005). *Metode Penelitian*.

Rudianto, R. (2023). *Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan pada Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Industri Ramah Lingkungan)*. 1(2), 273–280. <https://doi.org/https://doi.org/XX..XXXXX/wanargi>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendeatan Kuantitatif Kualitatif*.

Suratno, I. B. et all. (2007). Pengaruh Enviromental Performance Terhadap Enviromental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-200). *Jurnal Riset Akuntansi Vol.10 No.2, Jakarta*.

Sutha, I. P. G. . (2000). Menuju Pasar Modal Modern. *Yayasan SAD Satria Bhakti*.

Tarmuji, I., Maelah, R., & Tarmuji, N. H. (2016). The Impact of Environmental, Social and Governance Practices (ESG) on Economic Performance: Evidence from ESG Score. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 7(3), 67–74. <https://doi.org/10.18178/ijtef.2016.7.3.501>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Anisa Dwi Sulistyowati
NIM : 2021522543
JURUSAN/PROGDI : Akuntansi
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Boyolali, 9 Agustus 2003
JENIS KELAMIN : Perempuan
STATUS : -
PEKERJAAN : Mahasiswa
NAMA ORANG TUA : Tumino
PEKERJAAN ORANG TUA : Karyawan Swasta

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SD Negeri Nayu Barat 2 Surakarta
2. SMP Negeri 23 Surakarta
3. SMK Negeri 6 Surakarta

PENGALAMAN KERJA :

1. Magang di Yusuf Guppy Farm

KARANGAN ILMIAH:

Peran Environmental, Social, And Governance (ESG) Terhadap Efisiensi
Investasi Perusahaan Sektor Non Keuangan

Surakarta, 3 Desember 2024



Anisa Dwi Sulistyowati